

REPRESENTASI TEKANAN SOSIAL DAN PERBANDINGAN STANDAR KESUKSESAN DALAM KELUARGA : ANALISIS RESEPSI GENERASI Z PADA FILM TUNGGU AKU SUKSES NANTI

Aji Rivaldi¹, Ita Suryani² & Selvi Sofiawati³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Abstract. *Indonesian society, deeply rooted in collectivist culture, positions the family as a significant source of social pressure for younger generations through material-oriented comparisons of success standards, while Generation Z faces tension between family expectations and an increasingly individualistic personal value orientation. This study aims to analyze the reception of Generation Z audiences toward the representation of social pressure and the comparison of success standards within the family as depicted in the film *Tunggu Aku Sukses Nanti*, employing a descriptive qualitative approach through reception analysis based on Stuart Hall's encoding-decoding model, conducted via semi-structured in-depth interviews with five Generation Z informants and a psychologist as the key informant. The findings reveal that in the social pressure dimension, one informant occupied the dominant-hegemonic position and four informants the negotiated position, with no oppositional position identified, whereas in the success standards dimension, one informant held the dominant-hegemonic position, two informants the negotiated position, and two informants the oppositional position, actively rejecting material definitions of success in favor of a broader framework encompassing mental health, self-development, and work-life balance. The study concludes that Generation Z functions as an active audience whose interpretation of the film's messages varies according to individual life experiences, economic background, and personal values, consistent with the core premise of Stuart Hall's reception theory.*

Keywords: : *reception analysis, Generation Z, social pressure, success standards, Indonesian film*

Abstrak. *Masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya kolektif menjadikan keluarga sebagai sumber tekanan sosial signifikan bagi generasi muda melalui perbandingan standar kesuksesan yang bersifat material, sementara Generasi Z menghadapi ketegangan antara ekspektasi keluarga dan orientasi nilai pribadi yang semakin individualistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi penonton Generasi Z terhadap representasi tekanan sosial dan perbandingan standar kesuksesan dalam keluarga melalui film *Tunggu Aku Sukses Nanti*, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model encoding-decoding Stuart Hall, melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap lima informan Generasi Z dan seorang psikolog sebagai key informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi tekanan sosial, satu informan berada pada posisi dominan-*

hegemonik dan empat informan pada posisi negosiasi tanpa ditemukan posisi oposisi, sedangkan pada dimensi standar kesuksesan, satu informan menempati posisi dominan-hegemonik, dua informan pada posisi negosiasi, dan dua informan pada posisi oposisi yang menolak definisi kesuksesan material dan menggantinya dengan kerangka yang mencakup kesehatan mental, pengembangan diri, dan keseimbangan hidup. Penelitian menyimpulkan bahwa Generasi Z berperan sebagai audiens aktif yang memaknai pesan film secara beragam berdasarkan pengalaman hidup, kondisi ekonomi, dan nilai pribadi masing-masing, selaras dengan premis utama teori resepsi Stuart Hall.

Kata Kunci : *analisis resepsi, Generasi Z, tekanan sosial, standar kesuksesan, film Indonesia*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang mendefinisikan kesuksesan secara sempit dan hierarkis, terutama melalui pencapaian material seperti pekerjaan bergengsi, pendapatan tinggi, dan status sosial. Dalam budaya kolektif Indonesia, institusi keluarga berperan sebagai penentu utama standar keberhasilan hidup, di mana momen pertemuan keluarga besar seperti Lebaran, arisan, atau pesta pernikahan kerap menjadi arena perbandingan sosial yang nyata dirasakan dampaknya oleh generasi muda (Dianovinina et al., 2023).

Fenomena ini secara khusus dirasakan oleh Generasi Z, yakni kelompok demografis yang lahir antara 1997 hingga 2012 dan tumbuh sepenuhnya dalam era digital. Berdasarkan data BPS tahun 2026, Generasi Z (15–29 tahun) berjumlah sekitar 66,6 juta jiwa dari total 287,19 juta penduduk Indonesia. Globalisasi mendorong Generasi Z mengadopsi pola pikir yang lebih individualistis, menciptakan ketegangan dengan harapan keluarga yang masih memegang erat nilai-nilai kolektif (Rahmatia et al., 2024). Dampaknya, 62% Generasi Z merasa cemas terhadap masa depan dan 42% merasakan tekanan dari lingkungan sosial (GoodStats.id, 2024).

Dalam konteks konsumsi media, Generasi Z adalah konsumen budaya yang aktif, selektif, dan kritis. Film *Tunggu Aku Sukses Nanti*, disutradarai Naya Anindita dan diproduksi Rapi Films, hadir sebagai representasi nyata isu tekanan sosial dan perbandingan standar kesuksesan dalam keluarga. Film ini mengisahkan perjuangan Arga yang setiap Lebaran menjadi sasaran sindiran

keluarga besarnya mengenai pekerjaan dan pencapaian hidup. Respons publik sangat tinggi, terutama di TikTok, di mana banyak Generasi Z merasa terhubung secara emosional dengan perjuangan tokoh utama.

Penelitian terdahulu mengkaji isu serupa melalui film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (Rahman & Aristhya, 2024), *Dua Garis Biru* (Pertwi et al., 2020), dan *Home Sweet Loan* (Khorinur et al., 2025). Namun belum ada penelitian resepsi yang secara spesifik menjadikan tekanan sosial dan standar kesuksesan sebagai fokus kajian, khususnya dengan audiens Generasi Z. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis resepsi penonton Generasi Z menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama.

Tinjauan Pustaka

Teori Resepsi Stuart hall

Teori resepsi memposisikan audiens sebagai agen aktif dalam proses konstruksi makna. Makna tidak melekat secara inheren pada teks media, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks dan pembacanya (Octavia & Yuwono, 2024). Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi audiens: (1) Dominant-Hegemonic, audiens sepenuhnya menerima pesan yang dikodekan media karena kepercayaan mereka selaras dengan ideologi dominan; (2) Negotiated, audiens menerima pesan secara umum namun secara selektif memodifikasi elemen tertentu; dan (3) Opposition, audiens menolak pesan media dan membangun interpretasi alternatif karena bertentangan dengan keyakinan mereka (Prasetyo, 2023).

Tekanan Sosial Dalam Keluarga

Tekanan sosial merujuk pada pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan individu. Dalam budaya kolektif Indonesia, tekanan sosial bagi generasi muda paling substansial berasal dari institusi keluarga, terutama pada momen pertemuan keluarga

besar yang menjadi ruang perbandingan sosial (Dianovinina et al., 2023). Tekanan ini tidak hanya bersumber dari lingkungan keluarga langsung, melainkan juga diperkuat oleh dinamika media sosial. (Thahir et al., 2023) mengidentifikasi bahwa tekanan akademik, konflik relasi sosial, dan beban keluarga merupakan kontributor primer gangguan kesehatan mental pada Generasi Z.

Standar kesuksesan dalam Keluarga

Standar kesuksesan merupakan konstruksi sosial yang merujuk pada kriteria keberhasilan hidup individu dalam konteks sosial-budaya spesifik. Dalam keluarga Indonesia yang bersifat kolektif, standar ini umumnya meliputi pekerjaan tetap bergaji tinggi, pernikahan pada usia ideal, dan kepemilikan property (Dianovinina et al., 2023). Sebaliknya, Generasi Z memaknai keberhasilan tidak hanya dari aspek ekonomi dan status sosial, tetapi juga dari nilai-nilai pribadi, emosional, dan sosial (Rahmatia et al., 2024). Kesenjangan dua standar inilah yang menjadi sumber konflik intergenerasi.

Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok demografis yang lahir antara 1997 hingga 2012, dikenal sebagai iGeneration karena tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital global. Ciri utama mereka adalah sifat figital (fisik-digital), realistis, dan D.I.Y. (Arum et al, 2023). Penggunaan media sosial yang intensif memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan kecemasan akibat proses social comparison, yang mempengaruhi cara generasi muda memandang diri mereka sendiri (Maryam, 2024).

Film sebagai Media Komunikasi Massa dan Representasi

Film merupakan kanal komunikasi massa yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi secara proaktif mengonstruksi dan menegosiasikan interpretasi makna bagi penontonnya (Asri, 2020). Menurut perspektif konstruktivis Stuart Hall, representasi merupakan praktik aktif yang membangun makna melalui bahasa, tanda, dan simbol. Film-film Indonesia bertema keluarga seperti *Home Sweet Loan*, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*,

dan *Dua Garis Biru* terbukti memiliki resonansi kuat di kalangan penonton muda, menandakan bahwa tema tekanan sosial dalam keluarga sangat relevan dengan pengalaman Generasi Z (Salsabila et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi model encoding-decoding Stuart Hall. Penelitian dilaksanakan April–Juni 2026 di wilayah Jabodetabek. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) Generasi Z lahir 1997–2012; (2) telah menonton film *Tunggu Aku Sukses Nanti*; (3) memahami isi dan konflik film; dan (4) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Terpilih lima informan Generasi Z dari berbagai latar belakang pekerjaan dan satu key informan psikolog (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai instrumen utama; (2) observasi non-partisipan termasuk pemantauan komentar di media sosial; dan (3) dokumentasi berupa tangkapan layar platform digital dan referensi literatur. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Sugiyono, 2023) yang mencakup kondensasi data, penyajian data dalam narasi deskriptif dengan kategorisasi posisi resepsi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Film *Tunggu Aku Sukses Nanti* sebagai Objek Penelitian

Film *Tunggu Aku Sukses Nanti* dirilis 18 Maret 2026, disutradarai Naya Anindita dan diproduksi Rapi Films. Film ini mengisahkan Arga (Ardit Erandha) yang menganggur tiga tahun setelah lulus kuliah dan setiap Lebaran menjadi sasaran sindiran keluarga besarnya mengenai pekerjaan, pernikahan, dan pencapaian hidup, sementara para sepupunya telah lebih mapan. Film secara eksplisit merepresentasikan dua isu utama: tekanan sosial dalam keluarga dan perbandingan standar kesuksesan kolektif. Sejak penayangan,

film mendapat respons emosional yang kuat dari publik, terutama dari Generasi Z di platform TikTok.

A. Resepsi Generasi Z terhadap Tekanan Sosial

Seluruh informan mengakui keberadaan fenomena tekanan sosial dari keluarga sebagaimana direpresentasikan film, namun dengan cara pandang dan tingkat penerimaan yang berbeda.

Dalam posisi dominant-hegemonic, Difa Febrian (25 tahun, pekerja lepas) menerima representasi tekanan sosial secara utuh sebagai gambaran realistis. Pengalamannya menghadapi masa sulit secara akademik dan ekonomi membuat ia merasa dekat dengan situasi tokoh Arga. Ia memandang pertanyaan keluarga sebagai bentuk perhatian yang lazim, bukan tekanan berlebihan, selaras dengan pandangan Hall bahwa audiens dominan memahami pesan berdasarkan kepercayaan yang selaras dengan ideologi dominan (Prasetyo, 2023).

"Menurut saya wajar karena semua orang menunggu kehadiran keluarga baru dan untuk pertanyaan-pertanyaan pekerjaan mungkin sekedar tanya kabar atau sekedar bertanya soal hidup kita, sebenarnya gapapa juga sih karena wajar."

Sebanyak empat informan berada pada posisi negotiated: Zaky Virgiawan, Aura Salsabilla, Devi Pratiwi, dan Dandy Rachman. Keempatnya mengakui tekanan sosial sebagai fenomena nyata, namun menilai kritis cara film merepresentasikannya. Zaky menilai adegan kemarahan Arga kurang realistis karena generasi muda Indonesia cenderung menghindari konfrontasi terbuka. Aura menganggap intensitas tekanan dalam film terlalu ekstrem. Dandy menyoroti bahwa tekanan dalam kehidupan nyata umumnya lebih halus, melalui sindiran atau perbandingan tidak langsung.

"Menurut gua secara umum udah realistis. Cuma kalau di kehidupan sehari-hari, tekanan itu seringkali nggak disampaikan secara langsung. Kadang lewat sindiran, candaan, atau perbandingan sama saudara yang lain. (Dandy Rachman)"

Tidak ditemukan informan pada posisi opposition dalam dimensi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi tekanan sosial dalam film memiliki resonansi yang sangat kuat dengan pengalaman Generasi Z. Kritik

informan dalam posisi negosiasi lebih mengarah pada aspek representasi intensitas dan bentuk penyampaian bukan penolakan terhadap realitas sosialnya.

B. Resepsi Generasi Z terhadap Standar Kesuksesan

Pada dimensi standar kesuksesan, ketiga posisi resepsi Stuart Hall teridentifikasi secara utuh, menunjukkan variasi pemaknaan yang lebih beragam.

Posisi dominant-hegemonic ditempati Difa Febrian, yang menerima standar kesuksesan berorientasi material. Pengalamannya menghadapi kesulitan ekonomi menjadikan aspek finansial sangat bermakna dalam mendefinisikan keberhasilan.

"Untuk standar sih lebih ke penghasilan tinggi karena semua orang butuh uang dan semua butuh berkembang, masih sama sih menurut saya untuk di generasi ini masih sama."

Posisi negotiated ditempati Zaky Virgiawan dan Dandy Rachman. Zaky mengkritisi cara Arga yang terlalu ambisius dan menilai adegan konkret menyewa toko untuk ibu dan membeli motor untuk ayah sebagai representasi kesuksesan yang lebih bermakna. Dandy memahami standar keluarganya namun tidak menjadikannya satu-satunya tolok ukur, menekankan bahwa Generasi Z mulai mempertimbangkan kesehatan mental dan keseimbangan hidup sebagai komponen penting.

"Kalau di keluarga gua, sukses biasanya identik sama kerjaan tetap, penghasilan stabil, terus punya rumah dan keluarga sendiri. Gua paham sih kenapa mereka punya pandangan kayak gitu, cuma menurut gua sukses nggak selalu harus sama buat semua orang, setiap orang punya target hidup masing-masing. (Dandy Rachman)"

Posisi opposition ditempati Aura Salsabilla dan Devi Pratiwi. Aura menolak standar material dan memaknai kesuksesan dalam dimensi lebih luas: kesehatan mental, pengembangan diri, dan kualitas hubungan. Devi

menegaskan bahwa kesuksesan sejati baru tercapai saat kebutuhan menyeluruh dari materi hingga aktualisasi diri – terpenuhi.

"Kesuksesan itu juga gak berkaitan sama kekuasaan hidup aja, tapi tentang kesehatan mental, kemampuan berkembangnya juga, sama kualitas hubungan sama lingkungan... Generasi Z sekarang itu keseimbangan hidup itu yang penting, kesuksesan itu bersifatnya subjektif atau perorangan, jadi enggak semuanya itu berdasarkan standar orang-orang, standar masyarakat yang lain. (Aura Salsabilla)"

"Menurutku sesuatu yang benar-benar sukses itu saat kita udah memenuhi kebutuhan diri kita sendiri. Dari kebutuhan materi, kebutuhan aktualisasi, kebutuhan validasi. Itu harus bisa terpenuhi. Baru kita bisa memenuhi kebutuhan orang lain, kalau misalnya hanya memenuhi kebutuhan orang lain, sementara kitanya tetap tertekan, materi sebanyak apapun itu gak akan bisa melambangkan kesuksesan. (Devi Pratiwi)"

Perspektif Key Informan: Psikolog

Key informan, Wahyu Wahidatu Syifa S.Psi., seorang psikolog yang berpraktik di Jakarta dan Tangerang, mengonfirmasi bahwa perbedaan cara Generasi Z merespons tekanan dari keluarga sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai pribadi. Menurutnya, Generasi Z hidup di tengah lingkungan informasi yang lebih rumit dibandingkan generasi sebelumnya, namun tetap diukur dengan standar yang sama. Fenomena kecemasan antisipatif pada momen berkumpul keluarga besar merupakan respons psikologis yang wajar.

"Kenapa klien-klienku yang datang itu bisa stresful banget dan cemas banget dengan standar yang ditetapkan orang lain, karena dia gak punya standarnya sendiri, sampai akhirnya orang lain yang menentukan standarnya. Makanya pentingnya para gen z ini menetapkan standarnya sendiri, karena ketika diri kamu kosong, maka yang akan mengisi itu adalah orang lain. (Wahyu Wahidatu Syifa, S.Psi.)"

Pembahasan: Generasi Z sebagai Audiens Aktif

Keberagaman posisi pemaknaan kelima informan membuktikan premis teori resepsi Stuart Hall bahwa encoding oleh pembuat film dan decoding oleh penonton tidak selalu simetris. Pada dimensi tekanan sosial, ketiadaan posisi

opposition menunjukkan validitas empiris yang tinggi—tekanan sosial dalam keluarga Indonesia diakui seluruh informan, meskipun berbeda pendapat mengenai intensitasnya. Temuan ini sejalan dengan Dianovinina et al. (2023) bahwa keluarga besar dalam kultur kolektif Indonesia benar-benar berperan sebagai agen tekanan sosial yang signifikan.

Pada dimensi standar kesuksesan, kemunculan posisi opposition menunjukkan pergeseran nilai di kalangan Generasi Z yang konsisten dengan temuan Jurnal Retorika (2025). Faktor paling berpengaruh dalam menentukan posisi resepsi adalah pengalaman hidup, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai pribadi. Semakin besar perbedaan antara standar dalam film dengan standar yang diyakini informan, semakin kritis pemaknaan yang diterima. Hal ini menegaskan bahwa makna yang diterima selalu bersifat polisemik dan tidak dapat diseragamkan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Generasi Z berperan sebagai audiens aktif yang memaknai pesan film secara beragam berdasarkan pengalaman hidup, kondisi ekonomi, dan nilai pribadi masing-masing, selaras dengan premis utama teori resepsi Stuart Hall.

Pada dimensi tekanan sosial, satu informan berada pada posisi dominan-hegemonik yang menerima representasi film secara utuh sebagai gambaran realistis kehidupan keluarga Indonesia, sedangkan empat informan berada pada posisi negosiasi yang mengakui eksistensi fenomena tersebut namun menilai penggambarannya dalam film cenderung lebih ekstrem dibandingkan kenyataan. Tidak ditemukan informan yang menempati posisi oposisi, yang menunjukkan bahwa representasi tekanan sosial dalam film memiliki resonansi yang kuat dengan pengalaman Generasi Z.

Pada dimensi standar kesuksesan, satu informan menempati posisi dominan-hegemonik, dua informan pada posisi negosiasi, dan dua informan pada posisi oposisi. Informan dalam posisi oposisi secara tegas menolak definisi kesuksesan yang bersifat material dan menggantinya dengan kerangka

yang mencakup kesehatan mental, pengembangan diri, dan keseimbangan hidup. Perbedaan posisi ini dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi ekonomi keluarga, serta nilai-nilai personal yang dipegang masing-masing informan.

Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang Generasi Z dalam mendefinisikan kesuksesan, dari standar material yang bersifat konvensional menuju pemahaman yang lebih holistik dan personal. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih bijak menyampaikan harapan kepada anggota keluarga muda; bagi Generasi Z untuk mengembangkan standar kesuksesan yang berangkat dari nilai dan potensi pribadi; bagi pembuat film untuk mengangkat beragam makna kesuksesan yang tidak hanya berfokus pada aspek material; serta bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film*. 1(2).
- Dianovinina, K., Surjaningrum, E. R., & Wulandari, P. Y. (2023). *Kejadian hidup yang menekan bagi remaja yang memiliki gejala depresi pasca perceraian orang tua*. 10, 151–166. <https://doi.org/10.24854/jpu581>
- Generasi, K., & Kesiapannya, Z. D. A. N. (2023). *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 59–72.
- Khorinur, M., Sagiyanto, A., & Astuti, F. D. (2025). *Generasi sandwich dalam film Home Sweet Loan: analisis semiotika Roland Barthes representation of the sandwich generation in the film Home Sweet Loan: a semiotic analysis of Roland Barthes*. 16772–16778.
- Maryam, E. W. (2024). *Self-Disclosure , Social Comparison , and Social Anxiety Among Gen Z Social Media Users [Pengungkapan Diri , Perbandingan Sosial , dan Kecemasan Sosial Pada Gen Z Pengguna Media Sosial]*. 1–8.
- Octavia, R., & Yuwono, A. P. (2024). *Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film Dear David*. 8(1), 11–23.

- Pertiwi, M., Author, C., & Yusron, A. (2020). *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru ."* 1(1), 1-8.
- Prasetyo, A. (2023). *ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG ISU. UNIVERSITAS TIDAR.*
https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=14793&keywords=resepsi
- Rahman, P. A., & Aristhya, I. P. (2024). *Analisis resepsi terhadap konflik komunikasi keluarga pada film Jalan yang.* (September), 490-511.
- Rahmatia, A., Sukmana, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (2024). *Individualisme Gen Z sebagai Tantangan Kolektivisme di Indonesia.* 2(September), 186-196.
- Salsabila, C., Timur, J., Febrianita, R., & Timur, J. (2024). *Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film Agak Laen : Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film Agak Laen.* 532-542.
- Sugiono. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF.*
- Thahir, F. A., Hajarini, F. A., Nasution, K., Harahap, T. N., Wulandari, V., Islam, U., Sumatera, N., & Estate, M. (2023). *Kesehatan mental di era generasi z dalam studi kasus SMP Negeri 36 Medan.*